

Tingkat Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa Sekolah Dasar

Jeanne d'Arc Zavera Adam^{1*}, Jeineke Ellen Ratuela²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Manado

*Email: syaneadam67@gmail.com

Received: July 25th, 2022; Accepted: August 4th, 2022; Published on line: August 5th, 2022

Abstrak

Latar Belakang: Siswa sekolah dasar merupakan salah satu populasi yang berisiko memiliki masalah kesehatan khususnya kesehatan gigi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi karies gigi pada siswa sekolah dasar mencapai 92,6%. Salah satu factor penentu kesehatan gigi dan mulut yaitu pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di kota Tomohon pada Februari-Maret 2022. Penelitian ini menggunakan 70 responden. Variabel penelitian yaitu pengetahuan. Instrumen penelitian ini yaitu kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden paling banyak berjenis kelamin perempuan. Selain itu diperoleh bahwa responden paling banyak berusia 10-11 tahun. Hasil pengukuran pengetahuan diperoleh dominan tingkat pengetahuan berada pada kategori kurang. **Kesimpulan:** Kesimpulan penelitian ini yaitu pengetahuan siswa SD tentang kebersihan gigi dan mulut sebagian besar masuk pada kategori kurang. Oleh karena itu, perlu terus dilakukan upaya pengawasan baik dari orang tua dan guru agar siswa dapat mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga dapat praktikkan.

Kata Kunci: pengetahuan; kebersihan gigi dan mulut; siswa sekolah dasar

Abstract

Background: Elementary school students were the one of the population at risk of having health problems, especially dental health. Based on the 2018 Basic Health Research data, the prevalence of dental caries in elementary school students reached 92.6%. One of the determinants of dental and oral health is students' knowledge about dental and oral hygiene. The purpose of this study was to describe the level of students' knowledge about dental and oral hygiene. **Methods:** This research is a descriptive research. This research was conducted in the city of Tomohon in February-March 2022. This study used 70 respondents. The research variable is knowledge. The research instrument is a questionnaire. The data obtained were analyzed univariately. **Results:** The results of this study showed that the majority of respondents are female. In addition, it was found that most of the respondents were aged 10-11 years. The results of the

measurement of knowledge obtained that the dominant level of knowledge is in the moderate category. **Conclusion:** It can be concluded that the knowledge of elementary school students about dental and oral hygiene is mostly in the moderate category. Therefore, it is necessary to continue to make efforts to supervise both parents and teachers so that students can practice the knowledge they have so that they can put it into practice.

Keywords: knowledge; oral hygiene; students; elementary school

PENDAHULUAN

Data Kesehatan Dasar Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar masalah gigi dan mulut yaitu karies/sakit gigi dimana sekitar 45,3%, dan sebagian besar masalah mulut yaitu gingiva peradangan atau abses sekitar 14% (Kemenkes RI, 2020). Data ini menunjukkan bahwa penyakit mulut yang terjadi kepada warga harus diselesaikan dalam situasi pandemi ini untuk mencegah peningkatan prevalensi masalah pada gigi dan mulut. Menurut WHO (2012) pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan karena hal tersebut dapat mencegah terjadinya berbagai penyakit rongga mulut (Kemenkes, 2012). Masalah utama dalam rongga mulut sampai saat ini adalah karies gigi (Ramdiani et al., 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi karies di Indonesia mencapai 57,6% (Kemenkes RI, 2018). Menurut data WHO, karies gigi di negara-negara Eropa, Amerika, Asia, termasuk Indonesia, prevalensinya mencapai 80-90% dari anak-anak di bawah umur 18 tahun yaitu 6-12 tahun terserang karies gigi. Anak usia sekolah diseluruh dunia diperkirakan 90% pernah menderita karies, prevalensi terendah terdapat di Afrika. Karies gigi merupakan penyakit kronis yang sering terjadi pada anak-anak (Zikri, 2019). Di Sulawesi Utara permasalahan kesehatan gigi dan mulut sebesar 31,6%, lebih tinggi dari

persentase nasional sebesar 25,9% (Kemenkes RI, 2018). Sejalan dengan fakta tersebut persentase

masyarakat Sulawesi Utara yang membutuhkan perawatan dan sudah menerimanya masih dibawah persentase nasional 8,1%, sebesar 7,9% (Anonim, 2015).

Beberapa penelitian tentang status karies gigi pada anak-anak sekolah dasar di kota Tomohon menunjukkan indeks DMF-T yang berdasarkan kriteria WHO berada pada kategori sedang (Pontonuwu, dkk, 2013). Penelitian juga dilakukan oleh Liwe dkk (2015) di kota Tomohon menunjukkan prevalensi karies pada anak-anak di SD kecamatan Tomohon Selatan masih tinggi. Keparahan karies yang tidak dirawat (indeks PUVA) rata-rata sebesar 1,7 dan paling banyak pada kelompok usia 11 tahun di kota Tomohon.

Tingginya karies gigi dipengaruhi oleh adanya domain perilaku kesehatan yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan yang ikut menentukan derajat kesehatan masyarakat yang diperoleh seseorang dalam menentukan sikap dan tindakan seseorang (Sari et al., 2020). Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan khususnya mata dan telinga terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa dan lingkungan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan. Pengetahuan tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu, tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Notoatmodjo, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik kesehatan giginya, seseorang memperoleh pengetahuan melalui penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan diperoleh

sebagai akibat stimulus yang ditangkap pancaindera. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan (Pudentiana et al., 2019). Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan tingkat pengetahuan siswa SD tentang kebersihan gigi dan mulut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tomohon pada Februari-Maret 2022. Jumlah subyek penelitian yaitu 70 responden. Variabel yang diteliti yaitu pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitas. Data diperoleh melalui wawancara. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pengetahuan Analisis data menggunakan aplikasi SPSS 26. Data disajikan dalam tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan distribusi karakteristik responden yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pengetahuan dan kebersihan gigi dan mulut. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	32	45.7
Perempuan	38	54.3
Total	70	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 responden (54,3%). Selanjutnya dideskripsikan umur, tingkat pengetahuan dan kebersihan gigi dan mulut responden yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi umur dan tingkat pengetahuan

Karakteristik responden	Min	Maks	Rataan	Std. Deviation
Umur	10	11	10.67	0.473
Tingkat pengetahuan	14	25	19.40	3.712

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden berumur antara 10-11 tahun dengan rata-rata umur sebesar 10,67. Tingkat pengetahuan terendah 14 poin dan tertinggi 25 poin dengan rata-rata 19,4. Kebersihan gigi dan mulut berdasarkan OHIS diperoleh nilai terendah 0,0 dan tertinggi 1,4 dengan rata-rata 0,7757. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa tingkat pengetahuan responden rata-rata masuk pada kategori kurang (skor < 20).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kebersihan gigi dan mulut seseorang antara lain kondisi sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, lingkungan, sikap, dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut (Newman et al 2018). Perilaku pemeliharaan kesehatan merupakan bagian dari perilaku kesehatan, yaitu usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan bilamana sakit. Perilaku pemeliharaan kesehatan antara lain perilaku peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit (Notoatmodjo 2007). Peran perilaku sangat besar terhadap kesehatan gigi dan mulut maka diperlukan pendekatan khusus dalam membentuk perilaku positif terhadap kesehatan gigi (Rahayu 2005; Isrofah dan Nonik 2014).

Perilaku merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut individu atau masyarakat. Perilaku memelihara kebersihan gigi dan mulut yang positif, misalnya kebiasaan menyikat gigi, sebaliknya perilaku yang negatif adalah tidak menyikat gigi secara teratur maka kondisi kebersihan gigi dan mulut akan kurang baik yang berpengaruh terhadap menurunnya kesehatan gigi dan mulut. Semakin baik perilaku membersihkan gigi, maka semakin baik tingkat kebersihan gigi dan mulut, sebaliknya semakin jelek perilaku membersihkan gigi, semakin jelek pula tingkat kebersihan gigi dan mulutnya (Warni 2009). Tingkat kebersihan gigi dan mulut anak berkaitan dengan perilaku anak tersebut dalam memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Perilaku anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut tidak terlepas dari lingkungan (Notoatmodjo 2007).

Kebersihan gigi dan mulut yang buruk disebabkan oleh adanya debris dan plak yang dapat menyebabkan demineralisasi struktur gigi sehingga terjadi karies (Shearer et al, 2011). Bila dibiarkan, karies akan terus berkembang hingga mengakibatkan kematian pulpa dan penyebaran infeksi ke jaringan periapikal yang memicu rasa nyeri yang mengganggu aktivitas. Seringkali rasa nyeri ini juga disertai dengan pembengkakan, kehilangan nafsu makan, badan lemas, dan peningkatan suhu tubuh/ demam. Kebersihan gigi dan mulut yang buruk juga bisa menyebabkan adanya plak dan kalkulus. Plak dan kalkulus berkontribusi terhadap terjadinya radang gusi yang dapat berkembang menjadi penyakit periodontal yang ditandai dengan gusi bengkak, berdarah, bernanah, bau mulut, gigi goyang bahkan hingga lepas sendiri (Zeng et al, 2015).

Menurut Effendi (2006), pemeliharaan kesehatan gigi anak harus melibatkan interaksi antara anak, orang tua dan dokter gigi. Peran orang tua dalam kesehatan gigi anak adalah sebagai motivator, edukator dan fasilitator. Motivator didefinisikan sebagai pendorong anak untuk aktif menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Edukator berarti memberikan pendidikan kesehatan untuk menanamkan perilaku sehat sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang diharapkan untuk mencapai kesehatan yang optimal. Fasilitator didefinisikan sebagai panutan untuk anak dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam bidang kesehatan yang dihadapi sehari-hari. Perubahan sikap berbeda dengan perubahan perilaku, karena sikap merupakan evaluasi umum yang berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk

nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2015).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Meningkatnya pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi, kebiasaan dan membentuk kepercayaan seseorang. Hasil uji efektifitas pengetahuan kesehatan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0.001 ($p < 0,05$) artinya efektif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan dan kesadaran (Notoatmodjo, 2010).

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut siswa SD sebagian besar masuk pada kategori kurang. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan upaya meningkatkan pengetahuan siswa SD agar kebersihan gigi dan mulut dapat dijaga dengan baik. Hal ini bisa dilakukan melalui upaya edukasi dan promosi tentang menjaga kebersihan gigi dan mulut baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2015) Unsrat melalui BKGn wujudkan kesehatan gigi masyarakat Manado (online) diakses dari <https://manado.antaranews.com/berita/28555/unsrat-melalui-bkgn-wujudkan-kesehatan-gigi-masyarakat-manado> pada 1 Oktober 2021
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi. M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isrofah dan Nonik E.M. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Sekolah di SD Boto Kembang Kulonprogo Yogyakarta. *Pena Medika Jurnal Kesehatan* (online) diakses dari <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/31118000/25-with-cover-page-v2.pdf?> pada 1 April 2022
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)*. Jakarta: Dirjen Bina Usaha Kesehatan
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Situasi Kesehatan gigi dan mulut 2019* (online) <https://www.kemkes.go.id/article/view/20030900005/situasi-kesehatan-gigi-dan-mulut-2019.html> pada 1 April 2022
- Liwe, M., Mintjelungan, C. N., & Gunawan, P. N. (2015). Prevalensi karies gigi molar satu permanen pada anak umur 6-9 tahun di Sekolah Dasar Kecamatan Tomohon Selatan. *e-GiGi*, 3(2).

- Newman, M. G., Takei, H., Klokkevold, P. R., & Carranza, F. A. (2018). *Carranza's Clinical periodontology E-book*. Elsevier Health Sciences.
- Newman, M. G., Takei, H., Klokkevold, P. R., & Carranza, F. A. (2011). *Carranza's clinical periodontology*. Elsevier health sciences.
- Notoatmodjo S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 140.
- Notoatmojo S. (2010). *Promosi Kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. h.16-8
- Pontonuwu, J. (2013). Gambaran status karies anak sekolah dasar di kelurahan kinilow 1 kecamatan tomohon utara. *e-GiGi*, 1(2).
- Pudentiana Rr.R.E., Karmawati I.A. dan Yulita I. (2019). Konsep dasar pelayanan asuhan keperawatan gigi dan mulut. Skripsi
- Rahayu, E. M. (2005). Pengaruh pendidikan kesehatan gigi dan mulut terhadap pengetahuan dan sikap anak kelas V di SD Muhammadiyah Wirobrajan Yogyakarta. *Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Ramdiani, D., Yulita, I., Sasongko, B. G., & Purnama, T. (2020). Required Treatment Index (RTI) Pada Pasien Dewasa di Klinik Dokter Gigi Tjang Riyanto Cahyadi Kota Bogor. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 1(2), 55-60.
- Shearer, D. M., Thomson, W. M., Broadbent, J. M., & Poulton, R. (2011). Maternal oral health predicts their children's caries experience in adulthood. *Journal of dental research*, 90(5), 672-677.
- Warni, L. (2009). Hubungan Perilaku murid SD kelas V dan VI pada kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies gigi di wilayah kecamatan delitua kabupaten deli serdang tahun 2009. Skripsi
- World Health Organization. (2012). *Risks to mental health: an overview of vulnerabilities and risk factors*. (Online) diakses dari <https://www.who.int/publications/m/item/risks-to-mental-health> diakses pada 2 April 2022
- Zeng, XT., Liu, DY., Kwong, JS., Leng, WD., Xia, LY., & Mao, M. (2015). Meta-analysis of association between interleukin-1 β C-511T polymorphism and chronic periodontitis susceptibility. *Journal of periodontology*, 86(6), 812-819.
- Zikri, Z., Yuliati, L. N., & Simanjuntak, M. (2019). Pengaruh agen sosialisasi dan iklan TV terhadap sikap dan perilaku menyikat gigi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(2), 169-180.